

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu mempunyai arti, antara lain memahami setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Pengetahuan adalah hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu dengan menggunakan alat dan cara tertentu. Ada berbagai jenis dan sifat pengetahuan, ada yang langsung dan tidak langsung, ada yang sementara (berubah), subjektif dan konkrit, dan ada pula yang permanen, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini bergantung pada sumber, metode, dan alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut; ada pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah (Darsini et al., 2019).

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini et al., 2019).

### 2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Seorang ahli psikologi pendidikan Benyamin Bloom yang mengupas mengenai konsep pengetahuan dan mengenalkan konsep Taksonomi Bloom (Darsini et al., 2019). Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan tingkatan terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive) yaitu:

1. C1 (Pengetahuan/*Knowledge*)

Pengetahuan pada jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, kecenderungan, urutan, kategori, kriteria serta metodologi. Jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

2. C2 (Pemahaman/*Comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi, kemampuan tersebut yaitu:

- a. *Translasi* (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
- b. *Interpretasi* (kemampuan menjelaskan materi)
- c. *Ekstrapolasi* (kemampuan memperluas arti).

Peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

### 3. C3 (Penerapan/*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan menggunakannya secara nyata. Peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang dimiliki. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, memproduksi, memproses, menyusun, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

#### 4. C4 (Analisis/*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa:

- a. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
- b. Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
- c. Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi).

Peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah menganalisis, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, menyimpulkan, menemukan, memerintahkan, mengedit, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

#### 5. C5 (Sintesis/*Synthesis*)

Sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah mengatur, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatasi, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

## 6. C6 (Evaluasi/Evaluation)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu:

- a. Evaluasi berdasarkan bukti internal
- b. Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

Peserta didik dalam penelitian ini diharapkan dapat mengambil informasi mulai dari pengetahuan, pemahaman, dan penerapan dalam lingkungan sekolah maupun di tempat umum lainnya.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal (berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu) (Darsini et al., 2019).

## 1. Faktor Internal

### a. Usia

Menurut Hurlock Seseorang dihitung berdasarkan tanggal lahirnya. Semakin dewasa seseorang dalam hal kedewasaan dan kekuatan, maka akan semakin matang pula dia dalam berpikir dan bekerja. Orang yang lebih dewasa lebih dipercaya publik daripada orang yang kurang dewasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengalaman dan kedewasaan jiwanya membuat seseorang lebih mampu menangani tantangan yang dihadapinya.

### b. Jenis Kelamin

Pada pertengahan abad ke-19, para peneliti membedakan perempuan dan laki-laki dengan melihat otak mereka. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan fisik antara otak perempuan dan laki-laki. Penelitian yang dilakukan Verma mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada otak perempuan dan laki-laki. Pada tahun 2015, Universitas Tel Aviv melakukan penelitian menarik yang membandingkan otak laki-laki dan perempuan. Para peneliti menyebut pola pikir ini sebagai “peta jalan otak”. Berdasarkan penelitian tersebut, fungsi otak perempuan dan laki-laki disebut sebagai female end zone dan male end zone. Perempuan lebih cenderung menggunakan otak kanannya dan menarik kesimpulan dari berbagai sudut pandang. Penelitian Ragini Verma menunjukkan bahwa otak perempuan lebih mampu menghubungkan ingatan dan situasi sosial. Oleh karena itu, wanita lebih bergantung pada emosinya. Menurut

penelitian Tel Aviv, perempuan mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki.

Inilah sebabnya mengapa perempuan lebih cepat menyimpulkan dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki motorik yang jauh lebih baik dibandingkan perempuan. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk aktivitas yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Inilah salah satu alasan mengapa laki-laki sangat pandai dalam olahraga yang melibatkan melempar bola.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pendidikan

Pengetahuan bukan hanya didapat dari pendidikan formal, tetapi juga bias didapat dari pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu mempunyai dua bagian, yaitu bagian positif dan bagian negative, dari kedua bagian ini membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu objek tertentu. Seseorang akan menjadi lebih positif terhadap suatu topik setelah mempelajari lebih banyak hal menarik tentang topik tersebut. Informasi tentang pendidikan tinggi dapat diperoleh dari orang lain dan media massa.

### b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki.

c. Minat

Minat atau passion akan membantu seseorang dan mendorong untuk mencapai sesuatu hal atau keinginan yang mereka inginkan. Minat dapat menjadi factor pendorong seseorang untuk berusaha dan menekuni untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam.

d. Lingkungan

Lingkungan seseorang terdiri dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan ini juga mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke masyarakat yang ada di dalamnya.

## **2.2 Konsep Sikap**

### **2.2.1 Pengertian Sikap**

Menurut Notoatmodjo, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Gerung, sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek (Irwan, 2017).

Sikap merupakan reaksi tertutup seseorang terhadap rangsangan dan objek, baik internal maupun eksternal, Pengukuran sikap dapat

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung melalui pendapat atau pertanyaan responden mengenai subjek, atau secara tidak langsung melalui pertanyaan hipotesis dan selanjutnya dinyatakan pendapat responden (Irwan, 2017).

### **2.2.2 Tingkatan Sikap**

Berdasarkan pernyataan Notoatmodjo dalam (Livana et al., 2018), menyatakan tingkatan sikap antara lain:

1. Menerima (*receiving*), yang berarti bahwa subjek atau individu bersedia menerima objek tertentu. Misalnya, sikap seseorang terhadap bullying dapat diidentifikasi atau diukur dengan melihat apakah ada ibu yang mendengarkan penyuluhan tentang bullying di lingkungannya.
2. Respon (*responding*), respon berarti memberikan jawaban atau menanggapi pertanyaan. Misal, seorang instruktur bertanya atau meminta siswa untuk menjawab setelah mereka mengikuti penyuluhan yang diberikan.
3. Menghargai (*value*), menghargai berarti bahwa subjek atau individu memberikan nilai positif terhadap perilakunya. Subyektif atau merangsang, yang berarti berbicara dengan orang lain atau mengajak, mempengaruhi, dan mendorong orang lain untuk memberikan tanggapan.
4. Bertanggung jawab (*responsible*), adalah sikap yang tinggi terutama bertanggung jawab atas keyakinan mereka masing-masing.

## **2.3 Konsep Dasar Bullying**

### **2.3.1 Definisi Bullying**

Istilah kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu (bull), yang berarti banteng. Secara etimologi kata (bully) berarti penggertak atau orang yang mengganggu yang lemah. Bullying dalam bahasa Indonesia artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Widya Ayu Sapitri, 2020). Korban bullying mengalami efek jangka panjang maupun jangka pendek. Bullying adalah tindakan serangan secara fisik, psikologis, sosial, atau verbal berulang yang dilakukan dalam posisi kekuasaan yang ditentukan secara situasional dan untuk keuntungan atau kepuasan pribadi. Bullying adalah bentuk pertama dari perilaku tidak bisa dibenarkan, bisa bersifat fisik, psikologis, verbal, atau kombinasi ketiganya. Hal ini dapat dilakukan secara berkelompok atau secara individu. Para pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang mereka anggap rentan dan lemah. Perilaku ini dapat berupa pelecehan secara verbal, pelecehan, dan pengucilan korban, yang dapat menyebabkan dampak merugikan bagi korban (Yuliani, 2019).

Pengertian bullying menurut para ahli dalam (Widya Ayu Sapitri, 2020):

1. Menurut Olweus, bullying didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan yang disengaja, agresif, berulang-ulang, dan kadang-kadang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu terhadap korban yang tidak dapat membela diri atau tidak melakukan upaya sistematis apa pun untuk melakukan kekerasan atau pelecehan.

2. Menurut Wicaksana bullying adalah kekerasan fisik dan mental berkepanjangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri dalam keadaan di mana ada keinginan untuk melakukan hal-hal yang menyakiti seseorang dan membuatnya tertekan.
3. Menurut Black dan Jackson bullying adalah jenis perilaku agresif yang didasarkan pada kemampuan fisik, usia, dan kognitif, termasuk ketidakseimbangan kekuatan, seperti keterampilan yang dimiliki oleh satu anak atau lebih terhadap anak lain.
4. Menurut Sejiwa, bullying didefinisikan sebagai ketika seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan, kekuatan fisik atau mental, dan korban tidak mampu melawan atau menentang situasi tersebut.
5. Menurut Rigby, bullying adalah keinginan untuk menyakiti yang diungkapkan dalam tindakan langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa dan tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dengan tujuan menimbulkan penderitaan pada korbannya.
6. Menurut Coloroso, bullying adalah bentuk permusuhan yang disengaja dengan tujuan menyakiti dan penderitaan. Mencakup tindakan yang direncanakan atau spontan, nyata atau hampir tidak terlihat, di depan atau di belakang seseorang, mudah terlihat atau

tersembunyi di belakang seseorang, seperti intimidasi atau menimbulkan ketakutan dengan ancaman.

Berdasarkan definisi yang diberikan, bullying dapat di simpulkan sebagai tindakan individu maupun kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan, kekuatan fisik atau mental dengan tujuan menyakiti orang lain, sehingga membuat korbannya merasa tertekan.

### 2.3.2 Bentuk Jenis Bullying

Menurut Coloroso dalam (ZAKIYAH et al., 2017) bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### 1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik termasuk jenis tindakan yang paling sering terjadi dan paling mudah dikenali. Namun kejadian tersebut, kurang dari sepertiga kasus penindasan fisik yang dilaporkan oleh siswa. Contoh penindasan fisik antarlain; mendorong, memukul, mencekik, mengejek dan banyak lainnya.

#### 2. *Bullying* Verbal

Penindasan secara verbal dapat berupa panggilan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan yang menyerupai pelecehan seksual. Selain itu, penindasan secara verbal juga dapat berupa perampasan uang untuk jajan atau barang-barang, panggilan telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, dan tuduhan yang tidak benar.

#### 3. *Bullying* Relasional atau Sosial

Penindasan relasional didefinisikan sebagai pelemahan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran yang berulang. Anak-anak yang digunjingkan mungkin tidak mendengar gosip itu, tetapi mereka tetap akan mengalaminya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk menjauhkan seorang teman atau merusak persahabatan. Beberapa contoh dari sikap ini seperti pandangan yang

agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

#### 4. *Cyber bullying*

*Cyber bullying* merupakan jenis bullying terbaru karena kemajuan teknologi, internet, dan media sosial. Pada dasarnya, pelaku bullying terus menerus mengirimkan pesan negative kepada korban mereka melalui SMS atau melalui media sosial lainnya.

Bentuknya dapat berupa:

- a. Menggunakan gambar atau mengirim pesan yang menyakitkan.
- b. Mengirimkan pesan voicemail yang tidak sopan.
- c. Telepon tanpa henti.
- d. Membuat situs web yang dapat membuat malu bagi korban.
- e. Korban dilarang masuk ke chat room dan tempatlain.
- f. Menyebarkan video yang menganiaya atau merendahkan korban kemudian disebarluaskan.

### **2.3.3 Faktor-faktor yang menyebabkan Bullying**

Menurut Ariesto dalam (ZAKIYAH et al., 2017), ada beberapa penyebab bullying, antara lain:

#### 1. Keluarga

Orang-orang yang mengalami pelecehan seringkali berasal dari keluarga dengan masalah: orang tua yang sering menggunakan hukuman yang berlebihan terhadap anaknya, ketika mereka mengalami perselisihan dengan orang tua mereka, lalu menirunya pada teman-temannya. Jika tidak

ada dampak yang tegas dari lingkungannya terhadap tingkah lakunya yang menantang itu dia akan belajar bahwa mereka yang berkuasa diizinkan untuk bertindak agresif, dan tindakan ini dapat meningkatkan status dan kekuasaan. seseorang, yang memicu perilaku bullying pada anak.

## 2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sering mengabaikan bullying, menjadikan anak-anak yang melakukan bullying akan mendapatkan penguatan untuk melakukan intimidasi terhadap anak yang lain. Bullying berkembang dengan cepat dan sering memberikan dampak negatif pada siswanya, seperti hukuman yang tidak konstruktif yang menghambat pertumbuhan rasa hormat dan menghargai satu sama lain.

## 3. Faktor Kelompok Sebaya

Kadang-kadang, anak-anak terdorong untuk melakukan bullying saat berinteraksi dengan teman di rumah dan di sekolah. Beberapa anak melakukannya untuk membuktikan bahwa mereka cocok dengan kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

## 4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kemiskinan adalah salah satu faktor sosial yang menyebabkan bullying. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi tidak mengherankan jika terjadi pemalakan antar siswa di lingkungan sekolah.

## 5. Paksaan atau ajakan

Teman-teman mungkin saja dipaksa untuk melakukan tindakan tersebut, pada akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja, dan mungkin pernah menjadi korban pelecehan di sekolah serta tidak ada tindakan yang dilakukan untuk menghentikannya, membuat anak-anak percaya bahwa pelecehan dapat dibenarkan sebagai tindakan membela diri.

### **2.3.4 Dampak Tindakan Bullying**

Perilaku bullying dapat berpengaruh serta berdampak jangka pendek seperti depresi karena mengalami penindasan. menurunnya minat untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah sedangkan akibat jangka panjang dari penindasan ini, seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan lawan jenis dan selalu khawatir akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Widya Ayu Sapitri, 2020).

Menurut (Intervensi & Jisp, 2021), dampak dari perilaku bullying terhadap perilaku bullying adalah sebagian besar subjek memiliki perasaan bersalah dan kasihan setelah melakukan tindakan mengintimidasi kepada temannya. Hal ini disebabkan karena sikap korban bullying yang cenderung diam dan tidak merespon terhadap pelaku bullying. Para korban

tidak menghindar dan mereka justru bersikap baik terhadap pelaku bullying.

Bullying mempunyai dampak negatif baik bagi pelaku maupun korbannya. Korban bullying adalah pihak yang paling terkena dampak bullying, anak-anak korban bullying cenderung lebih banyak mengalami gejala somatisasi dibandingkan anak-anak lainnya. Sakit kepala berulang dan gangguan tidur merupakan contoh gejala somatisasi yang dapat terjadi (Wahyuni et al., 2019). Selain itu, anak-anak korban bullying mengalami kesulitan bersosialisasi, takut datang ke sekolah, dan sulit berkonsentrasi di kelas sehingga berdampak pada prestasi akademiknya. Semai Jiwa Amini (SEJIWA) menambahkan bahwa dampak psikologis yang paling ekstrim dari bullying adalah munculnya berbagai gangguan mental seperti depresi dan pikiran untuk bunuh diri, serta muncul gejala gangguan stres pasca trauma (Wahyuni et al., 2019).

Berbagai dampak bullying memberikan dampak yang sangat negatif terhadap kondisi tubuh. dalam studi Elmerbrink, Scielzo, dan Campbell (2015) berpendapat bahwa dalam penelitian mereka tindakan bullying dapat memengaruhi rasa takut bagi korban. Menurut Sudibyo bullying juga dapat menyebabkan penurunan psikologis pada korbannya, seperti: tidak ingin sekolah, ketakutan, dan penurunan prestasi akademik. Mereka menemukan bahwa remaja lebih cenderung mengasingkan diri dari sekolah, menderita kecemasan sosial, dan bahkan memiliki pikiran untuk bunuh diri (Astuti) dalam (Sakdiyah et al., 2020).

## **2.4 Konsep Remaja**

### **2.4.1 Pengertian Remaja**

Menur WHO remaja merupakan penduduk yang berumur 10 sampai 19 tahun, Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berumur 10 sampai 18 tahun. Masa remaja adalah periode dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang cepat (Diananda, 2019). Chaplin menjelaskan definisi remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan: 12 hingga 21 tahun untuk anak perempuan, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki (Farisa et al., 2013). Salah satu psikolog perkembangan Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja diawali dengan kematangan seksual anak dan berakhir dengan anak mencapai usia dewasa secara hukum.

Menurut Daradjat, dalam (Suryana et al., 2022), masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja seringkali dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja merupakan masa penguatan mental, masa transisi atau berada pada jembatan goyah yang menjadi penghubung dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase remaja terjadi antara usia 12 dan 21 tahun dan merupakan masa perkembangan

yang sangat penting dan menentukan bagi remaja. Salah satu tahap perkembangan terpenting dalam kehidupan manusia adalah fase remaja, yang dimulai dengan siapnya organ tubuh dan kondisi seksual sehingga mereka mampu untuk bereproduksi (Oktariana, 2022).

#### **2.4.2 Batasan Usia Remaja**

Menurut batasan umur Departemen Kesehatan Republik Indonesia, remaja dibagi menjadi 2, yaitu masa remaja awal 12 sampai 16 tahun dan masa remaja akhir 17 sampai 25 tahun. Sedangkan menurut Hurlock dalam (Dr. Shilphy A. Octavia, 2020) masa remaja dapat dikategorikan:

1. Masa remaja awal: 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun.

Terjadi perubahan fisik dengan sangat cepat dan mencapai puncaknya. Secara emosional menjadi tidak seimbang dan tidak stabil dalam banyak hal serta pada usia ini terjadi perubahan identitas diri dan hubungan sosial.

2. Masa remaja akhir: 17 tahun sampai 20 tahun.

Usia ini mereka selalu ingin menjadi perhatian, ingin tampil menonjol, idealis, bersemangat dan ingin membentuk jati diri mereka sendiri. Biasanya, hal ini memerlukan waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai dengan ciri-ciri remaja yang sifat-sifatnya negatif, sehingga seringkali disebut dengan masa yang negatif.

#### **2.4.3 Ciri-ciri Remaja**

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Zulkifli dalam (Masdudi, 2015):

### 1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik berubah dengan cepat, lebih cepat dibandingkan pada masa kanak-kanak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang pesat, remaja membutuhkan lebih banyak makanan dan tidur. Perkembangan fisik terlihat jelas pada tulang tungkai, lengan, serta otot-ototnya tidak berkembang pesat sehingga anak terlihat besar, namun kepalanya masih menyerupai anak kecil.

### 2. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual dapat diamati. Misalnya, saat organ reproduksi mulai memproduksi, kita mengalami masa mimpi dewasa pertama, saat sperma dikeluarkan tanpa disengaja, pada kasus anak perempuan, rahim sudah mampu melakukan pembuahan karena anak sudah menstruasi.

### 3. Cara berfikir kausatif

Berpikir kausatif adalah memikirkan hubungan antara sebab dan akibat. Remaja mulai berpikir kritis untuk melawan orang tua, guru, dan lingkungan yang memandang mereka sebagai anak kecil.

### 4. Emosi yang meluap-luap

Kondisi emosi remaja sangat tidak stabil dan terkait dengan hormon mereka, yang meningkatkan kemungkinan mereka melakukan tindakan kekerasan.

5. Mulai tertarik kepada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu, laki-laki dan perempuan.

6. Menarik perhatian orang lain.

Remaja mulai mencari perhatian dari orang lain dan berusaha memperoleh status dan peran dalam kegiatan kepemudaan yang menarik.

7. Terikat dengan kelompok

#### **2.4.4 Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan Havighurst dalam (Dr. Shilphy A. Octavia, 2020) mengistilahkan dengan "Developmental Task". Perkembangan didefinisikan sebagai tugas yang terjadi pada atau sekitar waktu periode tertentu dalam kehidupan seseorang, jika berhasil, akan menghasilkan fase kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam pelaksanaan tugas berikutnya. Selanjutnya menurut Havighurst, ada 10 tugas yang perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas ini meliputi:

1. Mampu menerima kondisi fisik diri sendiri.
2. Mampu menerima dan memahami peran seksual usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan lawan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian finansial.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang penting untuk memenuhi peran seseorang sebagai anggota masyarakat.

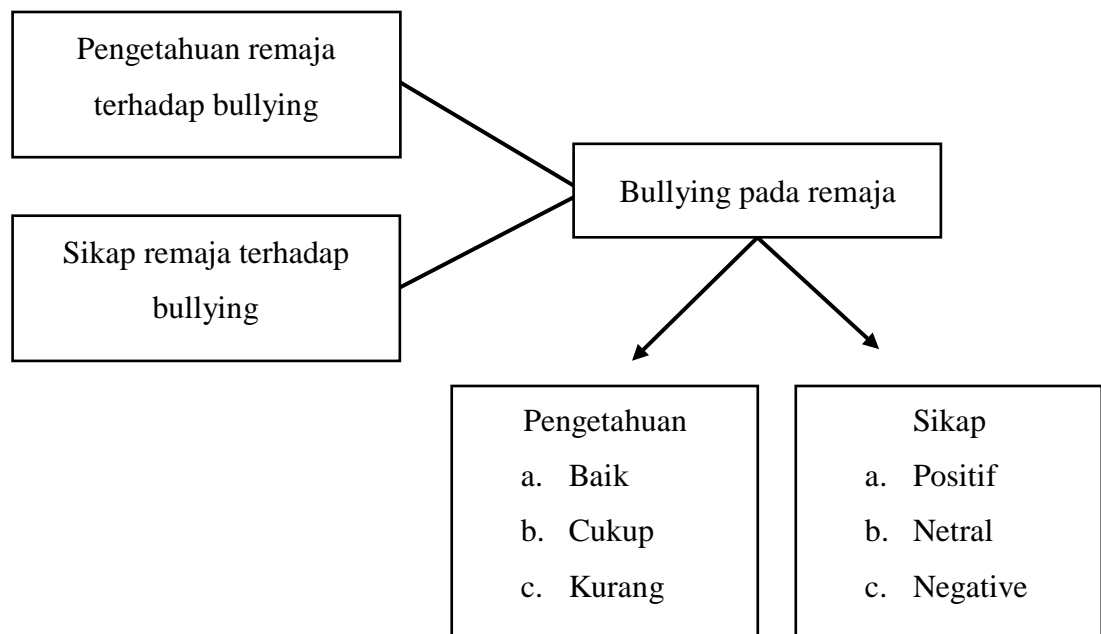
7. Memahami nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Pengembangan perilaku bertanggung jawab yang diperlukan untuk memasuki dunia orang dewasa.
9. Mempersiapkan pernikahan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

Tugas perkembangan remaja berdasarkan data dari kementerian kesehatan (Kemenkes, 2022) sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Menjadi mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian finansial.
6. Memilih dan mempersiapkan karir masadepan.
7. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan supaya bermanfaat bagi warga negara.
9. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.

10. Mendapatkan seperangkat nilai sistem etika untuk membimbing/menuntun perilaku.

### 2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan:

: Variable yang diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual